BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena manusia mempunyai akal dan pikiran untuk berfikir secara logis dan dinamis, serta bisa memilih perbuatan mana yang baik (positif) atau buruk (negatif) untuk diri sendiri. Selain itu, manusia juga memiliki perasaan didalam dirinya, dimana perasaan itu merupakan sesuatu tentang keadaan jiwa manusia yang dihayati secara senang atau tidak senang. Perasaan lebih erat hubungannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Oleh sebab itu, tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain, terhadap hal yang sama.

Perasaan yang biasa dialami seseorang yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang. Perasaan senang merupakan suatu emosi yang menjadikan seluruh dunia menjadi indah. Ketika seseorang itu mengalami perasaan yang senang sering merasa bersatu dengan seluruh dunia dan dengan sesama.[1] Rasa senang memang merupakan rasa yang istimewa, tetapi mungkin tidak dapat dinikmati setiap hari. Karena ada kalanya seseorang merasakan perasaan yang tidak senang, seperti

[1]Rochelle Semmel Albin, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya,* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan kecewa, marah, sedih, takut, dan keterpaksaan (ketidaksukarelaan). Perasaan yang tidak menyenangkan itu, sangat sulit dikendalikan, sehingga menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri.

Perasaan yang ada didalam diri seseorang, baik itu perasaan senang ataupun perasaan yang tidak senang akan terlihat dari raut wajah dan tingkah lakunya. Seseorang yang merasakan perasaan yang senang, pasti terlihat dari wajahnya yang tertawa atau tersenyum bahagia, melakukan sujud syukur, memeluk erat seseorang yang ada disampingnya, dll. Sama halnya dengan perasaan yang tidak senang, pasti akan terlihat dari raut wajahnya yang murung, sedih, acuh tak acuh, dan pasti melakukan hal-hal yang negatif. Sebagai bentuk pelampiasannya karena merasakan hal yang tidak menyenangkan tersebut. Hal seperti ini pasti akan berdampak buruk terutama bagi diri sendiri dan juga bisa berimbas pada orang tua serta orang-orang disekelilingnya.

Sebab-sebab dari timbulnya perasaan tidak menyenangkan itu berbeda-beda pada umur yang berbeda-beda. Pada masa kanak-kanak, perasaan tidak menyenangkan itu lebih sering disebabkan oleh adanya pertentangan-pertentangan sehubungan dengan hal-hal sehari-hari dan milik. Sedangkan sebab-sebab munculnya perasaan tidak menyenangkan anak remaja kebanyakan bersifat sosial. Anak remaja menjadi marah dalam situasi yang menyebabkan dia merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terganggu, terserang, malu, dll. Adapun orang dewasa merasa tidak menyenangkan hanya apabila merasa keadilannya tersinggung.[2]

Perasaan yang muncul pada diri manusia pasti akan terlihat dari tingkah lakunya. Banyak sekali anak-anak remaja yang tidak dapat mengendalikan perasaan yang tidak menyenangkan itu yang sedang dirasakannya. Dan mereka juga tidak tahu bagaimana mengendalikan perasaan yang menggangu itu, sehingga seringkali orang-orang terdekatnya menjadi imbas karena tingkah lakunya yang negatif. Seperti pada saat ini, banyak sekali para remaja, merasa dirinya sudah dewasa dan merasa berhak mengambil keputusan apapun yang menjadi keinginannya tanpa mengetahui resiko apa yang akan menimpanya nanti. Kebanyakan remaja memang menghadapi sesuatu dengan tidak memikir panjang, apa akibatnya nanti, bagaimana jika resiko yang tidak diinginkannya itu muncul, bagaimana nanti menghadapi resiko yang tidak enak itu, dll. Yang dipikirkan anak remaja memang hanya kesenangan diawal. Apa yang dirasakan itu menyenangkan pasti ia akan melakukannya. Sehingga berakibat pada tingkah lakunya nanti, yaitu tingkah laku yang negatif. Pasti akan terjadi penyimpangan pada tingkah lakunya nanti yang pasti akan merugikan dirinya sendiri. Kebanyakan anak remaja, jika sudah mempunyai masalah dia akan lari dari masalahnya tersebut. Karena sudah muncul dalam dirinya perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Dan tindakan seperti ini tidak boleh terjadi, harus ada yang menasehati dan

[2] Dimyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar,* (Yogyakarta: BPFE, 1990), hal. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memotivasi agar dia harus dan berani menghadapi masalahnya sendiri dan dari situ pula nanti akan muncul kedewasaannya.

Rasa tanggung jawab harus selalu ditanamkan pada diri sejak dini. Kebanyakan para remaja merasa sulit untuk melaksanakan tanggung jawab yang harus diembannya. Keputusan-keputusan yang sudah diambilnya harus dipertanggung jawabkan walaupun nantinya timbul perasaan tidak menyenangkan dalam dirinya. Karena itu semua sudah resiko yang ia ambil, jadi enak ataupun tidak enaknya nanti diakhir ia harus menerimanya dan menjalaninya. Dari situ nanti akan terbentuk kedewasaannya. Semua itu memang sulit, apalagi menjalaninya dengan perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Sesuatu hal apabila dilakukan dengan perasaan yang tidak meyenangkan pasti akan terasa sangat berat dan sulit. Tapi, jika tidak dilakukan, anak remaja itu pun pasti akan terjebak dengan masalahnya itu terus dan bisa-bisa akan terjadi tekanan dalam dirinya. Perasaan yang dialami anak remaja ini disebut dengan perasaan aversi (ketidaksukarelaan).

Aversi merupakan perasaan tidak senang terhadap sesuatu yang tidak ia inginkan. Psikologis tidak menghendaki ketidaksukarelaan karena sering tidak mungkin dipertahankan. Semua orang tidak menghendaki untuk mengerjakan suatu perbuatan yang sama sekali tidak melintas dipikiran dirinya sendiri. Tetapi apabila memikirkannya dan lebih-lebih sudah merenungkannya dan menimbang hal-hal tersebut, mau tidak mau tentu menjalankan salah satu, yaitu mau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakannya atau tidak mengerjakannya.[3] Melakukan sesuatu tetapi tidak dengan keinginan sendiri akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman serta akan merasa sulit melaluinya. Dan pada akhirnya akan banyak tingkah laku yang menyimpang yang dilakukan oleh sang anak untuk melampiaskan perasaan yang tidak ia senangi ini.

Perasaan aversi ini telah dialami oleh beberapa remaja yang tinggal di daerah Kecamatan Rungkut dengan masalah yang berbeda. Remaja yang pertama ini adalah seorang remaja yang baru saja lulus SMA, sebut saja namanya Tina (nama samaran). Setelah lulus SMA, Tina ingin melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi. Tina sudah memilih universitas yang diinginkan dan diimpikannya. Tetapi Tuhan berkata lain, Tina tidak lulus masuk ke universitas yang ia inginkan. Tina keterima di universitas yang tidak ia harapkan. Hal itu membuat Tina kecewa, sedih, dan merasa tidak senang, tetapi orang tua Tina menyarankan untuk tetap masuk di universitas yang menerima Tina. Dari situlah muncul perasaan aversi (ketidaksukarelaan) pada diri Tina. Karena orang tua Tina memaksa Tina untuk tetap kuliah di universitas yang sebenarnya tidak Tina inginkan, tetapi Tina tidak bisa menolak keinginan orang tuanya. Oleh karena itu, Tina memiliki perasaan aversi (ketidaksukarelaan) dalam dirinya. Perasaan aversi yang dirasakan Tina memebuat Tina sering membolos kuliah, jarang mengerjakan tugas-tugas kuliah, lebih aktif dalam kegiatan organisasi, hubungan dengan orang tuanya pun memburuk.

[3]W.Poespoprodjo, *Filsafat Moral,* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hal. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja yang kedua, adalah seorang remaja yang menjalani kesehariannya dengan kuliah dan bekerja. Dela (nama samaran) adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya, tidak hanya itu Dela juga adalah seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta di Surabaya. Kuliah Dela selama ini berjalan dengan lancar. Beda halnya dengan kerja Dela, pada awal bekerja Dela sangat senang dan orang tua Dela sangat mendukung Dela. Setelah kurang lebih enam bulan bekerja Dela mulai merasakan ketidaknyamanan dalam bekerja. Dela merasa ada yang tidak senang pada dirinya sehingga membuat Dela sering ditegur atasan Dela yang seolah-olah Dela yang melakukan kesalahan itu. Dela memang sangat baru dalam dunia kerja, apalagi diusianya yang masih sangat muda Dela tidak memiliki pengalaman kerja yang banyak dan baik. Dela merasa salah satu teman kantornya itu memanfaatkan Dela, karena Dela yang paling muda di situ. Dela pun sering menapat teguran dari atasan Dela. Dela merasa sangat tidak nyaman dan tidak ada keadilan baginya. Dari situlah Dela ingin resign dari perusahaan itu. Tetapi orang tua Dela melarang Dela resign dari kerjaannya, dengan alasan karena mencari pekerjaan saat ini sangat susah, jadi enak tidak enaknya pekerjaan di hadapi saja. Dela pun tidak bisa menolak keinginan orang tuanya. Perasaan aversi (ketidaksukarelaan) muncul dalam diri Dela. Adanya perasaan aversi dalam diri Dela, membuat hubungan Dela dan orang tuanya menjadi renggang, Dela sering menyendiri di kamar, dan Dela sering menghabiskan waktu Dela diluar rumah. Di tempat kerja pun, kini Dela tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak bicara. Dela merasa sangat tertekan bila ia sedang bekerja. Dan kini kuliah Dela terbengkalai, Dela jarang kuliah.

Remaja yang ketiga, sebut saja namanya dengan Sara (nama samaran). Sara adalah seorang remaja yang duduk di bangku SMA kelas 1. Sara tinggal dengan paman dan bibinya di Surabaya yang sudah merawatnya sejak kecil dan Sara sudah menganggap paman dan bibinya adalah orang tuanya sendiri, sama halnya dengan paman dan bibinya yang sudah menganggap Sara sebagai anaknya sendiri. Karena kini Sara sudah SMA, paman dan bibinya berencana menaruh Sara di pesantren dekat rumahnya. Tujuan mereka agar Sara bisa beljar agama lebih mendalam lagi serta paman dan bibinya tidak ingin Sara sampai terjerumus dalam pergaulan bebas yang memang sangat rawan di usia Sara saat ini. Ternyata, keinginan paman dan bibinya sangat tidak diinginkan Sara. Sara tidak ingin tinggal di pesantren, tapi Sara tidak bisa menolak keinginan paman dan bibinya. Dari situlah Sara memiliki perasaan aversi (ketidaksukarelaan) dalam dirinya, Sara tidak mengiginkan tetapi Sara pun tidak bisa menolaknya. Hal ini membuat Sara banyak melakukan penyimpangan, seperti tidak pernah mau mengikuti kegiatan di pesantren, Sara lebih sering berdiam diri, lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah jadi sering pulang telat, hubungan dengan paman dan bibinya pun menjadi tidak baik.

Gejala yang ada pada diri ketiga remaja ini, akan berdampak sangat merugikan bagi dirinya sendiri. Perasaan aversi (ketidaksukarelaan) itu sangat menganggu, sehingga seringkali remaja yang tidak menyadarinya menyepelekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalahnya dan akan mencari pelampiasan untuk perasaannya itu. Pelampiasan itulah yang akan menimbulkan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukannya adalah wujud pemberontakan para remaja karena adanya perasaan aversi dalam dirinya. Banyak sekali remaja yang tidak meyadari bahwa ini akan menjadi masalah yang besar jika tidak cepat-cepat diselesaikan dan kebanyakan remaja tidak peduli akan masalah yang dihadapinya karena merasa sudah tidak ada yang bisa dilakukannya lagi.

Berangkat dari masalah diatas, penulis termotivasi untuk mengangkat penelitian dengan judul "Terapi Realitas dengan Teknik Sindiran dalam Menangani Perasaan Aversi (Ketidaksukarelaan) di Kecamatan Rungkut Surabaya".

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya perasaan aversi (ketidaksukarelaan) di Kecamatan Rungkut Surabaya?
2. Bagaimana proses terapi realitas dengan teknik sindiran dalam menangani perasaan aversi (ketidaksukarelaan) di Kecamatan Rungkut Surabaya?
3. Bagaimana hasil terapi realitas dengan teknik sindiran dalam menangani perasaan aversi (ketidaksukarelaan) di Kecamatan Rungkut Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yag menyebabkan timbulnya perasaan aversi (ketidaksukarelaan) di Kecamatan Rungkut Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui proses terapi realitas dengan teknik sindiran dalam manangani perasaan aversi (ketidaksukarelaan) di Kecamatan Rungkut Surabaya
3. Mengetahui hasil terapi Realitas dengan teknik sindiran dalam menangani perasaan aversi (ketidaksukarelaan) di Kecamatan Rungkut Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, agar dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah maka peneliti berharap dapat muncul pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, anatara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Dengan tersusunnya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu bagi peneliti lain bagaimana menangani perasaan aversi.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi menagani perasaan aversi.
2. Manfaat Praktis

   Bagi konselor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menangani perasaan aversi (ketidaksukarelaan).

E. Definisi Konsep

Adapun definisi dari penelitian ini adalah:

1. Terapi Realitas

   Terapi realitas berfokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Karena masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang hanya bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang. Terapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan kekuatan-kekuatan, potensi-potensi, keberhasilan-keberhasilan, dan kualitas-kualitas yang positif dari klien, dan tidak hanya memperhatikan kemalangan dan gejala-gejalanya. Glasser (1965) berpendapat bahwa klien dipandang sebagai " pribadi dengan potensi yang luas, bukan hanya sebagai pasien yang memiliki masalah-masalah". Ia menentang penggunaan waktu terapi untuk penyajian masalah-masalah dan kegagalan-kegagalan serta menganjurkan agar terapis mencari kekuatan-kekuatan klien dan menegaskannya dalam percakapan-percakapan.[4]

Terapi realitas bertitik-tolak pada paham dasar bahwa manusia memilh perilakunya sendiri dan karena itu ia bertanggung jawab, bukan hanya terhadap apa yang ia lakukan, tetapi juga terhadap apa yang ia pikir. Maka terapi realitas bertujuan untuk memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada pasien agar ia bisa mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis yang dimilikinya untuk menilai perilakunya sekarang dan apabila perilakunya tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, maka perlu memperoleh perilaku baru yang lebih efektif.

Tujuan umun dari terapi realitas adalah agar pasien menemukan jalan yang lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Ini meliputi kegiatan terhadap pasien agar memeriksa apa yang ia lakukan, apa yang ia

[4]Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoerapi,* (Bandung: Eresco, 1988), hal. 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikir, apa yang ia rasakan, untuk menunjukkan apakah ada jalan lain yang dapat berfungsi lebih baik.[5]

Pada penelitian ini, peneliti mengonfrontasikan konseli dan menolak alasan apapun dari konseli. Dengan begitu konseli akan lebih memahami masalah yang dihadapinya dan bisa menerima kenyataan tentang keadaannya saat ini. Dengan begitu, sedikit demi sedikit perasaan aversi (ketidaksukarelaan) akan hilang dalam dirinya. Dan konseli akan lebih bisa menerima kenyataan yang terbaik untuk dirinya serta konseli akan tidak akan merasakan aversi lagi dan perasaan itu akan berubah menjadi perasaan senang dan ikhlas. Tidak hanya itu, nantinya peneliti juga akan melibatkan diri dengan konseli dalam upayanya mencari kehidupan yang lebih efektif. Seorang konselor nantinya akan melibatkan diri dengan konseli dalam mencari kehidupan konseli yang lebih baik lagi. Konseli tetap menentukan sendiri tindakan apa yang mereka inginkan setelah ini. Tetapi konselor tetap memberikan dukungan jika tindakan yang konseli putuskan adalah tindakan yang positif dan jika tindakan yang diambil tindaka yang berujung negatif, konselor akan memberikan gambaran-gambaran tentang akibat keputusan yang diambilnya. Dengan begitu konseli bisa berpikir tentang tindakan baik buruk yang diambilnya.

Teknik ini merupakan teknik dengan cara memeberikan sebuah pernyataan dan pertanyaan kepada konseli pada saat proses konseling

[5] Singgih D.Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung. Pernyataan dan pertanyaan yang dilontarkan kepada konseli ini merupakan kata-kata yang akan membuat konseli sadar akan masalahnya dan tindakan yang dilakukannya selama ini. Sehingga dapat menyadarkan konseli dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi konseli.

2. Teknik Sindiran

Sindir-menyindir: mengatakan sesuatu seperti mencela, mengejek, dan sebagainya, tetapi tidak secara langsung atau tidak dengan terus terang.[6]

Menggunakan teknik sindiran ini layak untuk mengonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis. Dengan menggunakan teknik sindiran yang diucapkan secara langsung dan kasar. Agar sindiran yang diucapkan tidak terdengar kasar, teknik sindiran menggunakan gaya bahasa (majas).

3. Aversi

Aversi merupakan sikap atau perasaan tidak senang terhadap sesuatu yang disertai dengan implus untuk menjauhkan diri.[7] Aversi juga dapat diartikan sikap terpaksa atau ketidaksukarelaan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif atau disebut juga naturalistic. Dimana data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan yang

[6] A.A.Waskito, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Wahyu Media, 1999), hal. 553.
[7] Kartini Kartono dan Dali Gulo. *Kamus Psikologi,* (Bandung: Pionir Jaya, 2000), hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya atau sebagaimana adanya, tanpa ada rekayasa atau manipulasi. Dengan maksud dari penelitian kualitatif ini adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari subyek yang diteliti, kemudian diarahkan pada suatu latar belakang dan individu secara holistic.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang dirinci, dibentuk dengan kata- kata gambaran holistic dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata- kata, gambaran holistic dan rumit.[8]

Jadi didalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dimana peneliti mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan proses pelaksanaan konseling dengan terapi realitas dalam menangani perasaan aversi di Kecamatan Rungkut. Data yang terkumpul

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Serta memahami fenomena yang diteliti secara terinci, mendalam dan menyeluruh dari hasil lapangan.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek yang penulis teliti, diantaranya:

a. Konseli

Dalam penelitian ini, konselor mengambil tiga konseli yang berjenis kelamin perempuan, ketiga konseli adalah sebagai berikut:

1) Konseli Tina

Tina adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya. Tina adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara. Tina memiliki perasaan aversi (ketidaksukarelaan) dalam dirinya. Karena orang tuaya memaksa untuk kuliah di Universitas yang tidak Tina senangi dankarena perasaan yang tidak meyenangkan itu ada dalam diri Tina, kini Tina sangat berubah. Tina sering sekali membolos kuliah, tidak pernah mengerjakan tugas dari dosennya, lebih mementingkan kegiatan organisasi yang diikutinya untuk melampiaskan perasaan aversinya tersebut. Hubungan dengan orang tuanya pun kini sangat renggang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Konseli Dela

Dela adalah seorang mahasiswa di salah satu universitas di Surabaya dan juga merupakan karyawan swasta di salah satu perusahaan di Surabaya. Dela adalah anak ke-2 dari 2 bersaudara. Karena perbedaan pendapat dengan orang tuanya, kini Dela memiliki perasaan aversi dalam dirinya. Dela sering menyendiri di kamar, jika bekerja Dela sangat tidak fokus dan sering melakukan kesalahan dalam bekerja. Kuliah Dela kini pun terbengkalai, Dela jarang kuliah. Dela pun sering menghabiskan waktunya di luar rumah. Hubungan dengan orang tuanya pun sangat renggang.

3) Konseli Sara

Sara adalah seorang pelajar di salah satu sekolah menengah atas di Surabaya. Sara tinggal di Surabaya bersama paman dan bibinya, orang tua Sara tinggal di Jawa Tengah. Sara merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Semenjak tinggal di pesantren, Sara memiliki perasaan aversi. Sara memang tidak ingin tinggal di pesantren, oleh karena itu untuk melampiaskan ketidaksukarelaannya itu Sara tidak mau mengikuti kegiatan di pesantrennya. Sara sering menyendiri, acuh tak acuh kepada lingkungannya. Sara lebih memilih di hukum dari pada harus mengikuti kegiatan di pesantren. Sara juga sering pulang terlambat karena Sara lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Sara juga menjadi benci kepada paman dan bibinya yang meminta Sara untuk tinggal di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam

c. Informan

Informan dalam penelitan ini adalah orang tua konseli dan sahabat terdekat konseli. Dan lokasi penelitian, berada di Kecamatan Rungkut Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana ia peroleh.

a. Jenis Data dalam penelitian ini adalah:

1.) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada saat penelitian dari sumber pertama sebagai sumber informasi yang dicari. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.

2.) Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari subyek penelitian atau diperoleh lewat pihak lain. Diperoleh dari keadaan lingkungan konseli dan perilaku keseharian konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Untuk menghasilkan data yang akurat perlu adanya sumber data yang tepat, dalam penelitian ini adalah informasi konseli yang bersangkutan yang menggambarkan perasaan aversi. Adapun sumber data dalam suatu penelitian terdiri dari dua sumber yaitu:

1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Yakni informasi dari konseli dan peneliti yang melakukan konseling.
2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh datanya dari informan. Dalam hal ini, peneliti memperoleh informasi dari orang tua dan sahabat terdekatnya.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap- tahap penelitian terdiri atas:

a. Tahap Pralapangan

Dalam tahap ini langkah-langkah yang akan peneliti lakukan adalah:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian terdiri dari latar belakang masalah, kajian pustaka, pemilihan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan (yang diperlukan dalam penelitian), rancangan pengecekan kebenaran data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah mengamati fenomena yang ada, peneliti mengambil penelitian di Kecamatan Rungkut Surabaya.

3) Mengurus Perizinan

Setelah memilih lapangan penelitian, peneliti mengurus perizinan sebagai bentuk birokasi dalam penelitian. Selain itu harus mengetahui siapa saja yang berwenang untuk memberikan izin agar penelitian tidak mengalami gangguan dan berjalan dengan lancar.

4) Menjajaki Dan Menilai Keadaan Lapangan

Peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam serta menyiapkan perlengakapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dipilih dengan kebaikannya dan atas dasar sukarela. Seorang informan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, sifat, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan sahabat terdekat konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan dan juga bertujuan untuk memperoleh deskripsi data secara global mengenai obyek penelitian.

7) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan subjek penelitian baik secara perorangan maupun kelompok. Oleh sebab itu peneliti harus mengetahui kebudayaan, adat istiadat, bahasa dan kebiasaan tempat yang dijadikan penelitian.[9]

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami Latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, juga mempersiapkan diri baik fisik maupun mentalagar penelitian berjalan dengan lancar dan efektif.

2) Memasuki Lapangan

Hal yang perlu diperhatikan saat memasuki lapangan adalah menjalin hubungan keakraban dengan subyek penelitian dan informan. Sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Disamping

[9] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 86-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu juga harus mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami supaya memudahkan dalam menjalin keakraban.

3) Berperan serta Sambil Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan panduan yang bersifat terbuka, melakukan analisis hasil wawancara, setiap hasil wawancara akan dikonfirmasikan ulang pada tujuan penelitian, diadakan review terhadap hasil sementara untuk dikaji mana yang akan dipertajam atau ditemukan suatu fenomena yang baru atau berubah dari yang diharapkan.

c. Tahap Analisi Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Peneliti menganalisis data yang telah dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaanya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data yang dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan beberapa data dan menguraikan hasil dari pengumpulan data yaitu tentang perasaan aversi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya. Dari pemahaman observasi diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti akan memperhatikan dan mencatat fenomena yang muncul ketika bersama subyek. Fenomena tersebut meliputi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya pada diri subyek selaku responden ini. Selain perilaku subyek, peneliti juga melakukan observasi dengan melihat dan memperhatikan lokasi penelitian daerah sekitar serta suasana yang melingkupinya.

[10] H. M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara yang juga disebut interview merupakan pengumpulan data melalui Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis. Wawancara yang mendalam dan terbuka yang perlu dilakukan oleh peneliti. Peneliti berusaha mendapatkan informasi tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek.

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[11]

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran tentang lokasi Penelitian	Konselor + Informan	W + O
2.	Deskripsi tentang siswa dan masalah	Konselor + Konseli	W + O
3.	Deskripsi Konselor	Konselor	O
4.	Proses Konseling	Konselor + Konseli	W
5.	Hasil dari Proses Konseling	Konselor + Konseli	O + W

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualtatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangan:

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W : Wawancara

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[12]

Analisis yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka selanjutnya menganalisis data tersebut. Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor faktor yang menyebabkan perasaan aversi, proses dan hasil konseling terapi realitas dengan teknik sindiran dalam menangani perasaan aversi, dan membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling.

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualtatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar penelitian bisa menjadi sebuah penelitian yang dipertanggung jawabkan, maka peneliti perlu untuk mengadakan pemikiran keabsahan data, yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu lamanya keikutsertaan peneliti pada penlitian dalam pengumpulan data serta meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Yang dimaksud disini keikutsertaan yaitu untuk membangun kepercayaan klien terhadapa peneliti agar mendapatkan data-data yang valid.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi, dan proses tertentu sebagai pokok penelitian. Oleh karena itu, ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti akan melakukan pengamatan dengan teliti, memahami dan mampu menelaah terhadap proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang besifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[13] Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kebenaran data, yaitu mengecek kembali data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti akan mencantumkan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian. Dalam metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian,teknik pengumpulan data,teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualtatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membahas tentang Terapi Realitas, terdiri dari: sejarah terapi realitas, pengertian terapi realitas, konsep-konsep utama terapi realitas,tujuan terapi realitas,fungsi dan peran konselor dalam terapi realitas, hubungan antara terapis dan klien dalam terapi realitas, teknik-teknik terapi realitas. Teknik Sindiran terdiri dari: pengertian teknik sindiran, macam-macam teknik sindiran dengan gaya bahasa (majas). Perasaan Aversi terdiri dari: pengertian perasaan, pengertian aversi, faktor-faktor aversi.

BAB IIIPENYAJIAN DATA

Terdiri dari deskripsi umum objek penelitian. Deskriptif umum objek penelitian membahas tentang: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, deskripsi masalah, dan selanjutnya yaitu tentang deskripsi hasil penelitian yang berisi: deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perasaan aversi (ketidaksukarelaan), deskripsi proses terapi realitas dengan teknik sindiran dalam menangani perasaan aversi, deskripsi hasil terapi realitas dengan teknik sindiran dalam menangani perasaan aversi (ketidaksukarelaan).

BAB IVANALISIS DATA

Yang mana analisis data dari faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perasaan aversi (ketidaksukarelaan), prosesTerapi Realitas Dengan Teknik Sindiran Dalam Menangani Perasaan Aversi (Ketidaksukarelaan) sehingga akan diperoleh hasil konseling terapi realitas dengan teknik sindiran dapat menangani masalah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id